

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Status gizi adalah gambaran dari seseorang dilihat dari asupan zat gizi yang dikonsumsi sehari-hari. Status gizi merupakan unsur penting dalam mencapai status kesehatan yang optimal (Par'i *et al.*, 2017). Anak usia 10-11 tahun merupakan salah satu kelompok yang rentan terhadap masalah gizi (Permatasari *et al.*, 2023). Tiga masalah gizi atau *triple burden of malnutrition* pada anak yaitu masalah gizi kurang, gizi lebih, dan kekurangan zat gizi mikro (Kemenkes, 2018).

Berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 di Indonesia prevalensi status gizi menurut IMT/U pada anak usia 5-12 tahun yaitu kurus 7,5%, sangat kurus 3,5%, gemuk 11,9%, dan obesitas 7,8%. Prevalensi status gizi menurut IMT/U anak usia 5-12 tahun yaitu di Jawa Barat yaitu kurus 7,2%, sangat kurus 2,6%, gemuk 10,9% dan obesitas 7,5% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi status gizi menurut IMT/U pada anak usia 5-12 tahun di Kabupaten Garut yaitu kurus 0,74%, sangat kurus 3,96%, gemuk 9,07%, dan obesitas 6,92% (Kemenkes, 2018). Berdasarkan data hasil penjarangan Dinas Kesehatan Kabupaten Garut prevalensi status gizi pada siswa kelas 1-6 SD yaitu kurus 1,56% sangat kurus 0,71%, gemuk 0,94%, dan obesitas 0,1% (Dinkes Kabupaten Garut, 2023).

Masalah gizi dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak, mental, kemampuan berpikir, dan dapat menurunkan produktivitas kerja anak di masa depan (Yunawati *et al.*, 2023). Dampak gizi kurang sangat kompleks, anak dapat mengalami gangguan mental, sosial, perkembangan dan pertumbuhan, kognitif, dan ketidakmatangan fungsi organ tubuh yang dapat berakibat pada lemahnya kekebalan tubuh (Sariika and Zahara, 2022). Dampak gizi lebih pada anak dapat membahayakan kesehatan yaitu mendatangkan sejumlah penyakit yang dapat berlangsung hingga usia dewasa seperti penyakit diabetes, penyakit kardiovaskular, dan kanker (WHO, 2017).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) menyebutkan faktor penyebab status gizi dibagi menjadi tiga yaitu faktor penyebab langsung, tidak langsung dan akar masalah. Faktor penyebab langsung yaitu ketidakseimbangan asupan makanan dan infeksi. Faktor tidak langsung yaitu ketahanan pangan pada keluarga, pola asuh anak serta akses pelayanan kesehatan dan lingkungan. Akar masalah yaitu faktor sosial ekonomi, politik dan sosial budaya (UNICEF, 1998). Selain itu jenis kelamin dan usia merupakan faktor internal yang dapat memengaruhi status gizi (Sari, 2023).

Makanan yang dikonsumsi anak memiliki pengaruh terhadap status gizi. Asupan makan dapat berupa zat gizi makro dan zat gizi mikro. Asupan zat gizi makro merupakan faktor penting agar kebutuhan gizi anak dapat terpenuhi. Asupan zat gizi makro terdiri dari beberapa zat gizi yang

mencakup karbohidrat, protein, dan lemak (Margareta *et al.*, 2023). Ketidakseimbangan zat gizi makro dapat mengakibatkan perubahan berat badan (Qamariyah *and* Nindya, 2018).

Keadaan ekonomi dan kebiasaan makan keluarga berkaitan dengan perilaku anak dalam memilih makanan atau jajanan (Widyoningsih *et al.*, 2016). Perbedaan tingkat pendapatan orang tua dapat menyebabkan perbedaan pada perilaku konsumsi anak. Pendapatan orang tua secara langsung dapat memengaruhi uang jajan anak (Nurul *et al.*, 2023). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasanah *et al.*, 2024 menunjukkan bahwa terdapat hubungan uang saku dengan status gizi. Semakin kecil jumlah uang saku yang dimiliki maka semakin rendah daya beli terhadap makanan khususnya makanan yang sehat. Pemilihan makanan yang salah pada akhirnya dapat memengaruhi status gizi (Hasanah *et al.*, 2024).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut, kejadian status gizi kurang dan gizi lebih cukup tinggi berada di wilayah kerja Puskesmas Samarang dengan data prevalensi status gizi pada siswa penjarangan kelas 1-6 SD yaitu kurus 9,2%, sangat kurus 4,9%, gemuk 3,3% dan obesitas 4,63% (Puskesmas Kecamatan Samarang, 2023). Hasil pengkajian Puskesmas Samarang menunjukkan bahwa SDN 1 Sukarasa merupakan salah satu sekolah yang memiliki masalah gizi kurang tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Samarang. Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan pada 111 siswa SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut didapatkan 24,3% mengalami status gizi kurang dan 1,8%

siswa mengalami gizi lebih berdasarkan perhitungan indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U). Dengan demikian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan asupan zat gizi makro dan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

1. Masalah Umum

Apakah ada hubungan antara asupan zat gizi makro dan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024?

2. Masalah Khusus

- a. Apakah ada hubungan asupan energi dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SD N 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024?
- b. Apakah ada hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024?
- c. Apakah ada hubungan asupan protein dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024?

- d. Apakah ada hubungan asupan lemak dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024?
- e. Apakah ada hubungan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara asupan zat gizi makro dan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan asupan energi dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024
- b. Mengetahui hubungan asupan karbohidrat dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024
- c. Mengetahui hubungan asupan protein dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024

- d. Mengetahui hubungan asupan lemak dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024
- e. Mengetahui hubungan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut tahun 2024

D. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Masalah

Masalah penelitian ini adalah hubungan asupan zat gizi makro dan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini yaitu kuantitatif menggunakan metode *cross sectional*.

3. Lingkup Keilmuan

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian ilmu gizi khususnya di bidang gizi masyarakat.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini akan dilakukan di SDN 1 Sukarasa Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

5. Lingkup Sasaran

Sasaran dari penelitian ini adalah anak usia 10-11 tahun yang dipilih sebagai responden.

6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2024 sampai Oktober 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan dalam perencanaan dan evaluasi program penurunan gizi kurang dan gizi lebih pada anak sekolah dasar.

2. Bagi Prodi Gizi

- a. Memperoleh hasil publikasi ilmiah dari karya mahasiswa.
- b. Sebagai bahan untuk menambah referensi di Perpustakaan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.

3. Bagi Keilmuan Gizi

Menambah referensi keilmuan untuk peneliti selanjutnya terkait dengan hubungan asupan zat gizi makro dan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun.

4. Bagi Peneliti

- a. Memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian khususnya mengenai hubungan asupan zat gizi makro dan uang saku untuk membeli jajanan (makanan) dengan status gizi anak usia 10-11 tahun.

- b. Peneliti mampu mempublikasikan ilmu dan teori yang peneliti dapatkan selama berkuliah di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Siliwangi.
- c. Menambah pengetahuan tentang cara berfikir secara ilmiah
- d. Sebagai sarana pelatihan dan pembelajaran dalam melakukan penelitian di bidang gizi dan kesehatan.